



## Peran Kritis Bank Sentral dalam Menghadapi Gejolak Ekonomi

**Muhammad Rizkiansyah Fakhreza**

*fakhreza.reza666@gmail.com*

UIN KH.Achmad Shiddiq Jember

**Darian Fahrис Ghofur**

*itsmefaris467@gmail.com*

UIN KH.Achmad Siddiq Jember

**Rahmad Aditya Eka Febriyanto**

*febriaditya2212@gmail.com*

UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

**Rini Puji Astuti**

*rinipuji.astuti111983@gmail.com*

UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136

*Korespondensi penulis: [fakhreza.reza666@gmail.com](mailto:fakhreza.reza666@gmail.com) [itsmefaris467@gmail.com](mailto:itsmefaris467@gmail.com)  
[febriaditya2212@gmail.com](mailto:febriaditya2212@gmail.com) [rinipuji.astuti111983@gmail.com](mailto:rinipuji.astuti111983@gmail.com)*

**Abstrak.** This research discusses the critical role of central banks in the face of economic turmoil characterized by monetary and financial instability. The background of this research is the importance of central banks as controllers of monetary policy and financial system stability in responding to global and domestic economic crises. The research objective is to analyze the strategic steps of the central bank, especially Bank Indonesia, in maintaining exchange rate stability, controlling inflation, and ensuring the liquidity and health of the banking sector during times of turmoil. The research method used is qualitative with data analysis conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the central bank acts as a lender of last resort, intervenes in the foreign exchange market, adjusts the benchmark interest rate, and collaborates with the government and other financial authorities to maintain national economic stability and support economic recovery effectively.

**Keywords:** Central bank; economic turmoil; lender of last resort; monetary policy; monetary stability.

**Abstrak.** Penelitian ini membahas peran kritis bank sentral dalam menghadapi gejolak ekonomi yang ditandai oleh ketidakstabilan moneter dan keuangan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya bank sentral sebagai pengendali kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan dalam merespons krisis ekonomi global dan domestik. Tujuan penelitian adalah menganalisis langkah strategis bank sentral, khususnya Bank Indonesia, dalam menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, serta memastikan likuiditas dan kesehatan sektor perbankan selama masa gejolak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa bank sentral berperan sebagai lender of last resort, melakukan intervensi pasar valuta asing, menyesuaikan suku bunga acuan, serta berkolaborasi dengan pemerintah dan otoritas keuangan lain untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional dan mendukung pemulihan ekonomi secara efektif.

**Kata Kunci:** Bank sentral; gejolak ekonomi; kebijakan moneter; lender of last resort; stabilitas moneter.

## PENDAHULUAN

Di dunia yang semakin saling terhubung, ekonomi global ibarat sebuah lautan luas yang tak pernah benar-benar tenang. Terkadang ombaknya tenang dan menenangkan, tapi tak jarang juga badai datang mendadak: inflasi melonjak, nilai tukar terjun bebas, krisis keuangan muncul

tiba-tiba, dan masyarakat kecil menjadi korban paling pertama. Dalam situasi penuh ketidakpastian seperti ini, ada satu aktor penting yang kerap berperan seperti nakhoda kapal besar: Bank sentral.

Bank sentral bukan sekadar institusi yang mencetak uang atau mengatur suku bunga. Ia adalah jantung dari stabilitas ekonomi, pengatur denyut nadi moneter, dan pelindung kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Peran bank sentral menjadi sangat krusial terutama saat ekonomi terguncang oleh gejolak seperti krisis keuangan global 2008, pandemi COVID-19, hingga konflik geopolitik yang berdampak pada harga energi dan pangan. Dalam setiap momen genting itu, keputusan bank sentral untuk menaikkan atau menurunkan suku bunga, membeli surat utang, atau menjaga stabilitas nilai tukar dapat menentukan arah nasib jutaan orang.

Secara teoritis, peran bank sentral dalam menjaga kestabilan ekonomi telah banyak dibahas dalam literatur ekonomi makro dan moneter. Konsep inflation targeting, monetary policy transmission, hingga central bank independence menjadi fondasi bagi pemahaman kita akan bagaimana bank sentral bekerja dalam mengarungi bادai ekonomi. Menurut teori Keynesian, peran aktif pemerintah dan bank sentral sangat penting dalam menstabilkan permintaan agregat, sementara pandangan monetaris menekankan pentingnya pengendalian jumlah uang beredar<sup>1</sup>.

Namun, yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah bagaimana bank sentral mengambil peran yang adaptif, inovatif, dan bahkan kadang kontroversial dalam situasi krisis. Sejumlah penelitian terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya respons kebijakan moneter yang cepat dan terukur, seperti studi Blinder (2013) yang menyoroti transformasi peran bank sentral pasca krisis 2008, atau analisis dari<sup>2</sup> tentang pola-pola krisis keuangan dan kebijakan responsif yang dilakukan oleh bank sentral dunia.

Meski demikian, masih banyak pertanyaan yang perlu digali lebih dalam. Bagaimana sebenarnya strategi dan kebijakan bank sentral dalam menghadapi berbagai bentuk gejolak ekonomi? Sejauh mana efektivitasnya dalam konteks ekonomi domestik dan global? Dan apa implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas?

Berdasarkan latar belakang tersebut, karya tulis ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam peran kritis bank sentral dalam menghadapi gejolak ekonomi. Dengan pendekatan teoritis dan referensi empiris, tulisan ini akan mencoba merangkai benang merah antara kebijakan moneter, stabilitas ekonomi, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Harapannya, pembaca tidak hanya memahami peran bank sentral dari balik meja kebijakan, tetapi juga melihat betapa strategisnya posisi mereka dalam menjaga stabilitas ekonomi bangsa dan betapa pentingnya memahami dunia keuangan bukan hanya untuk para ekonom, tapi juga untuk kita semua.

## **KAJIAN TEORI**

### **Krisis Keuangan**

Menurut<sup>3</sup> Krisis keuangan merupakan kondisi di mana sistem keuangan suatu negara mengalami gangguan serius, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakseimbangan makroekonomi, kegagalan institusi keuangan, atau gejolak pasar

<sup>1</sup> Rimsky K. Judissono, *Sistem Moneter Dan Perbankan Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>2</sup> Carmen M dan Kenneth S Rogoff, "Mengapa Krisis Keuangan Kembali Terulang" 38, no. 1 (2012): 195–219.

<sup>3</sup> Solikin M.Juro, *Pengantar Kebanksentralan: Teori Dan Kebijakan* (PT.RajaGrafindo Persabda-Rajawali Pres, 2023).

global. Menurut buku Krisis Sistem Keuangan di Indonesia, krisis dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara sektor riil dan sektor keuangan, serta lemahnya pengawasan terhadap lembaga keuangan.

### **Peran Bank Sentral**

Menurut Teori Ekonomi <sup>4</sup> Bank sentral adalah lembaga yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab utama dalam mengelola kebijakan moneter dan menjaga kestabilan perekonomian suatu negara. Fungsi dan tujuan utama bank sentral di jelaskan dalam berbagai teori ekonomi sebagai berikut : Menjaga stabilitas nilai mata uang, Menjaga kestabilan ekonomi, Pengaturan dan Pengawasan Sistem Keuangan, Menyediakan Likuiditas bagi Sistem Keuangan, Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif . Metode kualitatif deskriptif merupakan teknik pengumpulan data pada suatu latar ilmiah yang dilakukan dengan teknik pengumpulan atau gabungan dan analisis data. Kemudian mendapatkan hasil penelitian yang lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada **Hasil Penelitian dan Pembahasan** memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

#### **1. Krisis Keuangan**

a. **Definisi Krisis Keuangan**, krisis keuangan merupakan kondisi disfungsional dalam sistem keuangan yang ditandai dengan gagalnya institusi atau pasar keuangan dalam menjalankan fungsinya. Hal ini terjadi karena penyaluran kredit kepada mereka yang tidak layak, spekulasi investasi yang berlebihan dan gagalnya manajemen likuiditas <sup>5</sup>. Dalam bentuk paling ekstrem, krisis dapat mengguncangkan sendi-sendi perekonomian suatu Negara, menyebabkan bank kolaps, resesi, inflasi dan hilangnya kepercayaan public terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

b. **Ciri-ciri Krisis Keuangan**, bayangkan sebuah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Bank dan lembaga keuangan mulai memberikan kredit dengan sangat mudah, bahkan kepada orang-orang yang tidak benar-benar mampu membayar kembali. Kredit ini banyak digunakan untuk membeli rumah, saham, dan aset lain, sehingga permintaan melonjak tajam dan harga aset pun naik terus-menerus. Masyarakat merasa percaya diri mereka membeli rumah kedua dan ketiga, yakin harga akan terus naik. Para investor masuk, para spekulan bermain. Inilah yang disebut gelembung aset (asset bubble) yaitu harga tidak lagi mencerminkan nilai sebenarnya, tapi hanya ilusi dari harapan dan spekulasi.

---

<sup>4</sup> Julius R.Latumaerissa, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain: Teori Dan Kebijakan* (Mitra Wacana indonesia, 2017).

<sup>5</sup> Anggi Pratiwi Sitorus et al., "Krisis Keuangan Masa Depan Dan Sistem Keuangan Baru," *Jurnal EMT KITA* 6, no. 1 (2022): 136–46, <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.561>.

Lalu suatu saat, roda berhenti berputar. Suku bunga naik karena bank sentral khawatir inflasi. Cicilan rumah membengkak. Banyak orang gagal membayar kredit, dan bank mulai rugi. Pasar mulai panik—harga rumah turun drastis, orang berbondong-bondong menjual aset, saham anjlok. Pada akhirnya kepercayaan runtuh

Bank yang dulu agresif memberi pinjaman kolaps karena kredit macet menumpuk. Perusahaan kekurangan dana, lalu merumahkan karyawan. Konsumsi turun, investasi menghilang. Terjadilah resesi.

Begitulah krisis keuangan bermula, bukan dari satu ledakan besar, tapi dari retakan kecil yang diabaikan dan akhirnya menjatuhkan seluruh bangunan. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ciri-ciri krisis keuangan adalah sebagai berikut :

**Volatilitas Tinggi di Pasar Keuangan.** Harga saham, obligasi, atau komoditas naik-turun secara drastis dalam waktu singkat. Investor cemas dan sulit memprediksi pasar. Pada awal krisis 2008, indeks saham Dow Jones bisa turun ribuan poin dalam sehari, lalu naik tajam keesokan harinya. Ini mencerminkan ketakutan massal dan ketidakpastian yang menguasai pasar.

**Lonjakan Kredit Macet dan Gagal Bayar.** Banyak individu atau perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Hal ini menyebabkan bank rugi dan kehabisan likuiditas. Dalam krisis subprime mortgage 2008, jutaan warga AS gagal membayar cicilan rumah. Bank besar seperti Lehman Brothers bangkrut karena paparan besar terhadap kredit bermasalah lalu menjalar ke seluruh dunia seperti efek domino.

**Nilai Tukar Mata Uang Anjlok.** Mata uang lokal melemah drastis terhadap mata uang asing karena hilangnya kepercayaan investor asing dan keluarnya dana dari dalam negeri (capital outflow). Pada krisis moneter Asia 1997, rupiah Indonesia anjlok dari sekitar Rp 2.500 menjadi lebih dari Rp 15.000 per USD hanya dalam beberapa bulan. Ini membuat harga barang impor melonjak tajam, mendorong inflasi tinggi.

**Penarikan Dana Massal dari Bank (Bank Run).** Masyarakat panik dan menarik uang dari bank secara serentak karena takut bank akan bangkrut. Di Indonesia tahun 1998, banyak bank swasta kolaps karena masyarakat antre menarik simpanan. Pemerintah harus memberikan jaminan penuh (blanket guarantee) agar bank tetap bertahan.

**Turunnya Kepercayaan Konsumen dan Investor.** Orang berhenti belanja, perusahaan berhenti investasi, dan semua pihak menahan uang mereka. Ini memperlambat aktivitas ekonomi secara drastis. Saat pandemi COVID-19 awal 2020, meskipun bukan krisis keuangan klasik, terlihat bagaimana kepercayaan ekonomi global anjlok. Pasar saham runtuh, perusahaan berhenti ekspansi, dan konsumen menunda belanja besar.

**Ketidakmampuan Pemerintah Menahan Gejolak.** Pemerintah kesulitan merespons krisis karena keterbatasan fiskal atau kepercayaan yang menurun terhadap kebijakan mereka. Selama krisis utang Eropa (2010–2012), negara seperti Yunani nyaris bangkrut karena utangnya menumpuk dan investor tidak mau lagi membeli obligasi negara itu.

Semua ciri ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat. Volatilitas menimbulkan panik, panik menyebabkan penarikan dana, dan penarikan dana menghancurkan bank. Krisis keuangan adalah efek domino yang terjadi ketika sistem kehilangan keseimbangan.

- c. **Penyebab Krisis Keuangan.** Krisis keuangan merupakan sebuah gejolak sistemik yang tidak hanya mengguncang sektor ekonomi, namun juga merembet hingga

ke sendi-sendi sosial, politik, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara umum, krisis keuangan muncul bukan karena satu sebab tunggal, melainkan karena akumulasi dari berbagai faktor struktural dan perilaku, yang saling berkelindan dalam jangka waktu tertentu. Salah satu penyebab utama yang kerap menjadi pemicu adalah ketidakseimbangan dalam sistem keuangan, di mana lembaga-lembaga keuangan terlalu agresif memberikan kredit tanpa mempertimbangkan kapasitas debitur dalam membayar<sup>6</sup>. Hal ini menciptakan gelembung aset—misalnya pada sektor perumahan atau saham—di mana harga tidak lagi mencerminkan nilai riil, melainkan ekspektasi dan spekulasi semu.

Selain itu, lemahnya regulasi dan pengawasan terhadap sistem perbankan maupun pasar modal turut mempercepat kerentanan tersebut. Ketika institusi-institusi keuangan beroperasi tanpa transparansi dan tidak memiliki pengendalian risiko yang kuat, maka setiap guncangan kecil berpotensi membesar menjadi kepanikan massal. Situasi diperparah oleh rendahnya literasi keuangan publik, di mana masyarakat secara luas terlibat dalam aktivitas ekonomi berisiko tinggi tanpa pemahaman yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, perubahan eksternal seperti kenaikan suku bunga, depresiasi mata uang, atau gangguan geopolitik dapat menjadi pemantik ledakan. Ketika kepercayaan hilang, pasar masuk dalam spiral ketidakpastian—bank menghadapi kredit macet, investor menarik dana, dan aktivitas ekonomi menurun drastis<sup>7</sup>.

Dampak dari krisis keuangan sangat luas dan multidimensional. Sektor riil menjadi korban pertama; perusahaan-perusahaan terpaksa melakukan efisiensi besar-besaran, termasuk pemutusan hubungan kerja. Akibatnya, pengangguran meningkat, daya beli masyarakat menurun, dan angka kemiskinan melonjak. Dalam kondisi ekonomi yang lesu, konsumsi rumah tangga merosot, sementara investasi menjadi stagnan. Krisis juga menyebabkan nilai tukar mata uang lokal anjlok, yang pada gilirannya memicu inflasi tinggi karena ketergantungan pada barang-barang impor. Tak jarang, krisis finansial merembet menjadi krisis sosial dan politik. Ketidakstabilan ekonomi memunculkan ketidakpuasan publik, demonstrasi, bahkan pergantian pemerintahan seperti yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998.

Lebih jauh, krisis keuangan juga menimbulkan kerusakan jangka panjang terhadap struktur ekonomi suatu negara. Kepercayaan terhadap sistem perbankan bisa memudar selama bertahun-tahun, investasi asing menghilang, dan masyarakat menjadi semakin enggan mengambil risiko produktif. Pada akhirnya, krisis keuangan bukan sekadar kegagalan teknis sistem ekonomi, melainkan merupakan konsekuensi dari akumulasi keserakahan, kelalaian, dan ketidaksiapan sistem dalam menghadapi guncangan. Oleh karena itu, memahami penyebab dan dampak krisis keuangan secara komprehensif adalah langkah awal untuk membangun sistem ekonomi yang lebih tangguh, adil, dan berkelanjutan.

- d. **Dampak Krisis Keuangan.** Bayangkan sebuah ekonomi seperti rangkaian kartu domino yang tersusun rapi. Ketika salah satu kartu katakanlah sektor property mulai goyah karena harga yang terlalu tinggi dan cicilan kredit yang tidak terbayar, maka

<sup>6</sup> dan Kenneth S Rogoff, “Mengapa Krisis Keuangan Kembali Terulang.”

<sup>7</sup> Rini Puji Astuti, Fitri Musyarrofatin Nailiyah, and Kamaliyatul Mawaddah, “Perkembangan Bank Sentral Di Era Globalisasi,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2024): 529–32.

seluruh barisan mulai berguncang. Krisis keuangan tidak hanya menghancurkan angka dan grafik, tetapi menghancurkan kehidupan.

Saat kredit macet menumpuk, bank mulai menderita kerugian. Mereka kehilangan kemampuan untuk meminjamkan uang. Ini tidak hanya berdampak pada pemilik rumah, tapi juga pelaku usaha kecil yang mendadak tidak bisa mendapatkan pinjaman modal, dan perusahaan besar yang terpaksa menghentikan ekspansi dan merumahkan karyawan. Ribuan, bahkan jutaan orang kehilangan pekerjaan. Bukan hanya kehilangan gaji, tetapi juga kehilangan martabat, harapan, dan rasa aman. Ketika orang-orang kehilangan pekerjaan, daya beli anjlok. Masyarakat menahan uang mereka, tidak lagi belanja, tidak bepergian, tidak makan di luar. Industri retail, pariwisata, dan manufaktur mulai lumpuh. Permintaan turun, produksi berhenti, dan pada akhirnya perusahaan-perusahaan bangkrut satu per satu. Sementara itu, investor asing yang mencium gejala ketidakstabilan mulai menarik modal dari pasar domestik. Mata uang lokal jatuh bebas. Harga barang impor melonjak. Bahan pokok menjadi mahal, dan inflasi mencengkeram keras masyarakat kelas bawah.

Mereka yang hidup pas-pasan kini terpaksa memilih: makan atau bayar sekolah anak. Pemerintah pun terguncang. Pendapatan negara menurun karena pajak berkurang, tapi tekanan sosial meningkat. Demonstrasi pecah, kepercayaan terhadap pemimpin runtuh, dan dalam beberapa kasus ekstrem, terjadi kerusuhan. Krisis ekonomi berubah menjadi krisis sosial dan politik. Ini pernah terjadi di Indonesia. Tahun 1997-1998, krisis moneter menghantam begitu keras hingga rupiah anjlok dari Rp 2.500 ke Rp 15.000 per USD. Harga sembako melonjak, pengangguran meluas, dan akhirnya rezim politik yang sudah puluhan tahun berkuasa tumbang. Krisis ekonomi menjelma menjadi revolusi. Di Amerika Serikat tahun 2008, kegagalan pasar hipotek bukan hanya menghancurkan sektor properti. Ia mengguncang bank, menggoyahkan Wall Street, menyeret Eropa, dan membuat dunia masuk ke dalam resesi global terbesar sejak Depresi Besar 1930-an<sup>8</sup>

Efek domino ini sangat nyata. Dari satu sektor kecil, kegagalan menyebar seperti virus ke seluruh tubuh ekonomi: dari bank ke bisnis, dari bisnis ke rakyat, dari rakyat ke negara. Krisis tidak sekadar soal uang yang hilang ia adalah cerita tentang mimpi yang runtuh dan generasi yang terluka.

- e. **Pencegahan Krisis Keuangan.** Krisis keuangan tidak lahir dalam sekejap, dan tidak pula datang tanpa jejak. Ia tumbuh dari kerakusan yang dibiarkan, dari pengawasan yang dilalaikan, dan dari sistem yang terlalu percaya diri akan ketangguhannya sendiri. Dalam sejarah ekonomi modern, setiap krisis selalu datang membawa pesan: bahwa stabilitas bukanlah sesuatu yang bisa diterima begitu saja, melainkan harus diperjuangkan setiap hari, dengan ketekunan dan kebijakan yang penuh kesadaran. Maka, memahami pencegahan krisis keuangan adalah seperti membangun benteng dalam ketenangan agar saat badi datang, fondasi tak ikut runtuh.

Pencegahan dimulai dari kekuatan regulasi yang tidak hanya canggih, tapi juga etis dan visioner. Sistem keuangan tidak boleh dibiarkan lepas bebas dalam dinamika pasar tanpa pengawasan yang tajam. Negara perlu membentuk otoritas yang tidak hanya menjadi pengatur, tapi juga penjaga moral pasar. Lembaga-lembaga keuangan harus

<sup>8</sup> Samsul Arifin, “DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP STABILISASI HARGA DAN OUTPUT DI INDONESIA: Analisis Bauran Kebijakan Sederhana,” *Jurnal Ekonomi-Qu* 10, no. 2 (2020): 169, <https://doi.org/10.35448/jequ.v10i2.9560>.

diawasi bukan karena mereka berbahaya, tapi karena dalam dunia di mana uang bisa beranak-pinak tanpa nilai nyata, godaan untuk berspekulasi tanpa dasar bisa menjadi virus yang menular ke seluruh sistem.

Namun regulasi tanpa literasi adalah pertahanan tanpa prajurit. Pendidikan keuangan publik menjadi tameng paling senyap, namun paling kuat. Masyarakat yang memahami risiko investasi, yang tidak tergoda oleh janji keuntungan instan, dan yang tahu bahwa utang adalah alat bukan pelarian, adalah masyarakat yang tahan gempa finansial. Ketika individu bijak mengelola keuangan pribadinya, maka agregat nasional pun ikut kuat. Krisis sering bermula dari rumah-rumah tangga yang jatuh satu per satu, hingga menjadi longsoran ekonomi nasional. Karena itu, pencegahan harus membumi, tidak hanya di parlemen, tapi juga di ruang tamu rakyat.

Pencegahan juga menuntut kebijakan fiskal dan moneter yang disiplin dan adaptif. Pemerintah harus mampu menjaga keseimbangan anggaran, tidak boros saat ekonomi sedang tumbuh, dan siap melakukan intervensi saat badi mulai terasa. Bank sentral harus luwes mengatur suku bunga dan suplai uang, tidak terpaku pada teori lama, tapi juga tidak terjebak pada populisme yang menggadaikan masa depan demi pencitraan jangka pendek. Stabilitas harga, kepercayaan investor, dan nilai tukar yang wajar bukan terjadi secara alami, melainkan hasil dari orkestra kebijakan yang dimainkan dengan kepekaan tinggi.

Jangan lupakan pentingnya ketahanan institusi keuangan, dari bank besar hingga koperasi kecil. Setiap lembaga harus memiliki cadangan modal yang cukup untuk menahan guncangan. Stress test, audit internal, dan sistem mitigasi risiko harus menjadi budaya, bukan sekadar kewajiban administratif. Dalam dunia global yang terhubung secara digital, satu kegagalan bisa menyebar seperti virus ke benua lain dalam hitungan detik. Maka, daya tahan harus dibangun dari dalam melalui transparansi, tata kelola yang baik, dan kepemimpinan yang tidak kompromi terhadap integritas.

Dan yang tak kalah penting, dunia keuangan tidak boleh terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Ekonomi yang hanya mengejar pertumbuhan tanpa keadilan sosial adalah ekonomi yang rapuh secara moral dan struktural. Ketimpangan yang dibiarkan menganga, pengangguran yang dianggap statistik semata, dan eksplorasi sumber daya tanpa arah keberlanjutan adalah bom waktu yang menunggu saatnya meledak. Pencegahan krisis keuangan harus berjalan seiring dengan pembangunan inklusif di mana setiap warga punya akses yang adil terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan perlindungan sosial.

Dalam akhirnya, mencegah krisis keuangan bukan tentang menghentikan badi karena badi akan selalu datang dalam berbagai bentuk tapi tentang membangun fondasi masyarakat dan sistem yang cukup kuat untuk bertahan, cukup cerdas untuk menghindari, dan cukup bijak untuk tidak mengulang kesalahan yang sama. Karena dalam tiap krisis, selalu ada pelajaran. Dan dalam tiap pencegahan, selalu ada harapan.

## 2. Tujuan, Peran dan Fungsi Bank Sentral

Secara umum, bank sentral memiliki dua pilihan tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan jamak (multiple objectives) atau tujuan tunggal (single objective). Jika bank sentral memilih tujuan jamak, berarti bank sentral memiliki lebih dari satu tujuan yang ingin dicapai pada waktu bersamaan, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, dan menjaga kestabilan harga. Jika bank sentral memilih tujuan tunggal, berarti bank

sentral hanya memiliki satu tujuan yang ingin dicapai, misalnya fokus dalam menjaga kestabilan harga.

Bank sentral merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama di bidang moneter, keuangan, dan perbankan. Hal ini terlihat dari fungsi dan tujuan bank sentral yang tidak identik dengan bank komersial, bank tabungan, atau lembaga keuangan lainnya. Pada dasarnya bank sentral dibentuk untuk mencapai tujuan sosial ekonomi tertentu yang menyangkut kepentingan nasional atau kesejahteraan umum, seperti stabilitas harga dan perkembangan ekonomi. Di sisi lain, dalam suatu sistem perbankan, ketiadaan koordinator dan regulator yang tidak berpihak akan mengakibatkan bank-bank tidak dapat melaksanakan operasinya secara efisien.

Bank sentral memiliki peran yang cukup besar dalam aliran dana. Pergerakan arus dana antara pihak yang kelebihan dana (lender) dan pihak yang kekurangan dana (borrower) melalui proses intermediasi dan mekanisme pasar keuangan. Arus dana melalui intermediasi keuangan merupakan pembiayaan secara tidak langsung karena pemilik dana tidak langsung bertemu dengan pengguna dana melainkan melalui perantara pihak lain yaitu bank. Sedangkan arus dana melalui pasar keuangan merupakan pembiayaan secara langsung karena pemilik dana langsung menyalurkan dananya kepada pengguna dan melalui pembelian surat-surat utang (surat berharga) yang diterbitkan oleh pengguna dana.

Fungsi bank sentral sebagai lembaga keuangan sentral terus mengalami evolusi seiring dengan perkembangan ekonomi, sosial politik, serta teori ekonomi. Evolusi fungsi bank sentral dimulai ketika adanya pendirian Sveriges Risk Bank tahun 1668 di Swedia dan Bank of England tahun 1694 di Inggris yang merupakan cikal bakal bank sentral modern. Sebelum adanya bank sentral, bank komersial sekaligus berfungsi sebagai bank sirkulasi dan bankers' bank melalui mekanisme sebagai lender of the last resort. Selain itu, bank komersial pada saat itu juga melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pembuat kebijakan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran secara terbatas.

Seiring dengan perkembangan yang ada, bank sentral kemudian muncul dengan beberapa peran dan fungsi kebanksentralan yang sebelumnya dilakukan oleh bank komersial, yaitu sebagai pembuat kebijakan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Meskipun berstatus sebagai regulator, bank sentral pada saat itu terkadang masih menjalankan fungsinya sebagai bank komersial. Bank sentral masih merupakan bagian dari Pemerintah dan melakukan kegiatan pembiayaan fiskal dan program Pemerintah. Tujuan didirikannya bank sentral pada saat itu adalah untuk mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas kurs, mendorong pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, serta ikut menyehatkan neraca pembayaran.

Saat ini, pemisahan antara bank komersial dan bank sentral menjadi semakin jelas dengan adanya perbedaan peran dan fungsi dari keduanya. Bank sentral memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas harga dalam pertumbuhan ekonomi. Tugas bank sentral pada saat ini lebih terkonsentrasi pada tiga fokus utama yaitu dalam kebijakan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Bank sentral juga merupakan bagian yang terpisah dari Pemerintah dan berdiri secara independen dalam hal koordinasi yang diiringi dengan penguatan pelaksanaan prinsip akuntabilitas dan transparansi.

Bank sentral sebagai otoritas moneter merupakan lembaga keuangan sentral yang berperan strategis bagi perekonomian suatu negara. Bank sentral dalam sebuah era memiliki peran dan fungsinya tersendiri sesuai dengan kedudukannya sebagai bank sentral di suatu negara. Secara garis besar, peran strategis bank sentral dapat dilihat dalam enam poin peran dan fungsi bank sentral berikut ini:

**Bank Sirkulasi**, sebagai bank sirkulasi, bank sentral berfungsi untuk menerbitkan dan mengatur legal tender atau alat pembayaran yang sah di suatu negara atau wilayah (beberapa negara). Dengan adanya fungsi ini, bank sentral memiliki kemampuan yang besar untuk memengaruhi likuiditas perekonomian baik menambah maupun mengurangi likuiditas.

**Kasir Pemerintah**, sebagai kasir Pemerintah, bank sentral melakukan berbagai layanan perbankan bagi Pemerintah untuk memelihara rekening Pemerintah, mengelola transaksi Pemerintah dengan mata uang domestik dan mata uang asing, mengelola utang Pemerintah serta memfasilitasi Pemerintah dalam membiayai pengeluaran pembangunan.

**Bankers' Bank**, sebagai banker's bank, bank sentral berfungsi sebagai "bank-nya bank". Bank sentral berperan sebagai lender of the last resort bagi bank komersial yang memiliki permasalahan kekurangan likuiditas dalam jangka pendek. Peran sebagai lender of the last resort menjadikan bank sentral memasuki area pengawasan dan pengaturan perbankan. Pengawasan dan pengaturan perbankan diperlukan agar bank-bank beroperasi secara prudent sesuai aturan yang berlaku serta memastikan bahwa perbankan selalu dalam kondisi keuangan dan operasional yang sehat.

**Otoritas Moneter**, sebagai otoritas moneter bank sentral bertugas untuk memelihara stabilitas moneter. Hal itu dilakukan melalui pengendalian besaran moneter, membuat dan melaksanakan kebijakan moneter, serta mengatur, mengawasi, dan mengendalikan sistem moneter dalam rangka mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan.

**Otoritas Sistem Keuangan**, sebagai otoritas sistem keuangan, bank sentral berperan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Peran ini semakin penting karena salah satu pelajaran utama dari krisis keuangan global 2008 adalah bahwa stabilitas ekonomi makro tidak dapat dicapai tanpa terciptanya stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, bank sentral memiliki tugas untuk mendorong terciptanya sistem keuangan yang sehat dan efisien. Terciptanya stabilitas sistem keuangan membuat mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi pembiayaan, dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

**Otoritas Sistem Pembayaran**, sebagai otoritas sistem pembayaran, bank sentral memiliki peran untuk menjaga kelancaran dan keamanan sistem pembayaran. Peran dan fungsi tersebut mencakup kesepakatan, aturan, standar, dan prosedur dalam mengatur peredaran uang dalam rangka mendukung kegiatan ekonomi dan keuangan dengan menggunakan instrumen pembayaran yang sah. Selain itu, bank sentral juga memiliki tugas untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, lancar, efisien, dan andal untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap instrumen-instrumen pembayaran.

### 3. Peran Bank Sentral saat Krisis Keuangan

Krisis keuangan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terutama penabung dan investor sehingga menimbulkan "run" terhadap perbankan maupun pasar modal. Proses intermediasi terganggu karena bank menjadi terlalu berhati-hati. Hilangnya kepercayaan juga membuat alokasi sumber daya ekonomi terganggu karena pemilik dana cenderung melakukan "hoarding". Hal-hal tersebut membuat kebijakan moneter menjadi tidak efektif lagi karena publik dan lembaga keuangan kehilangan kepercayaan (Tadjudin, 2003). Dalam beberapa tahun terakhir paska krisis, topik stabilitas keuangan menjadi agenda utama para pembuat kebijakan baik ditingkat nasional maupun internasional, yang ditandai dengan semakin banyaknya publikasi, hasil kajian, seminar dan konvensi yang membahas stabilitas keuangan. Semakin banyak juga bank-bank sentral maupun organisasi keuangan internasional yang secara khusus membentuk divisi/unit khusus untuk memonitor dan

menilai kondisi keuangan negara masing-masing dan menerbitkannya dalam suatu laporan stabilitas keuangan. Sementara organisasi internasional juga melakukan hal yang sama untuk konteks stabilitas skala regional maupun internasional.

**Pengalaman Dalam Penyelamatan Sistem Keuangan / Perbankan Nasional di Masa Krisis**  
Krisis keuangan dan perbankan yang terjadi tahun 1997-1998 telah memberikan pelajaran yang sangat berharga mengenai pentingnya penciptaan suatu kerangka stabilitas sistem keuangan dimana stabilitas sistem keuangan merupakan suatu rangkaian proses dan kegiatan yang diawali dengan pemantauan (surveillance) dan identifikasi kemungkinan timbulnya suatu krisis, sampai dengan pencegahan krisis tersebut terjadi.

Aspek pemantauan dan identifikasi krisis merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan karena langkah preventif dan antisipatif dipandang sebagai langkah yang lebih murah daripada penyelesaian krisis (crisis resolution).

Menjaga stabilitas keuangan merupakan salah satu fungsi pokok dari Bank sentral modern, yang tidak kalah pentingnya dari memelihara stabilitas moneter. Stabilitas keuangan bergantung pada lima elemen terkait yakni : Lingkungan makro-ekonomi yang stabil; Lembaga finansial yang dikelola baik; Pasar finansial yang efisien; Kerangka pengawasan prudensial yang sehat; Sistem pembayaran yang aman dan handal.

Strategi Bank Indonesia dalam mengatasi Krisis Keuangan dan Perbankan Nasional saat ini antara lain :

Bank Indonesia memfungsikan peranannya selaku "lender of resort " dengan memberikan Liquidity support dengan nama Bantuan Likuiditas Bank Indonesia atau BLBI untuk menyelamatkan sistem perbankan, baik untuk keperluan mengatasi kesulitan likuiditas, maupun dalam rangka pelaksanaan Program Penjanjian Pemerintah. Bank Indonesia harus terlibat untuk membantu penyelesaian krisis keuangan yang dihadapi oleh sektor korporasi selaku debitur bank. Bank Indonesia memberikan fasilitas pembiayaan darurat (LOLR). Membentuk institusi yang menjamin deposan kecil (Lembaga Penjamin Simpanan) sebagai pengganti Blanket Guarantee yang tidak best practice. Bank Indonesia berperan aktif dalam persiapan pendirian LPS. Membentuk wadah terkoordinasi terkait dengan stabilitas system keuangan baik secara internal dan eksternal.

BI memiliki posisi yang unik yaitu merupakan otoritas moneter, perbankan dan lalu lintas pembayaran dalam kaitan dari KSK. BI merupakan lembaga yang memiliki hak untuk menciptakan uang. Artinya hanya BI yang neraca sisi kewajibannya merupakan penyedia likuiditas dari perolehan nasional. Seperti diketahui inti dari krisis keuangan umumnya adalah krisis likuiditas sehingga BI satu-satunya lembaga yang mampu melakukan pengurangan (containment) krisis dengan menyediakan alat liquid. Bank sentral memiliki peran krusial saat krisis keuangan, antara lain: a. Menjadi lender of last resort (pemberi pinjaman terakhir) dengan menyediakan likuiditas darurat kepada bank yang mengalami kesulitan likuiditas agar mencegah kegagalan sistemik dan menjaga kepercayaan publik terhadap sistem perbankan, b. Melonggarkan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga acuan untuk mendorong pinjaman, konsumsi, dan investasi, sehingga membantu pemulihan ekonomi, c. Melakukan pelonggaran kuantitatif (quantitative easing) dengan membeli aset keuangan seperti obligasi pemerintah untuk menyuntikkan likuiditas ke sistem keuangan dan menurunkan suku bunga jangka panjang, d. Membeli Surat Berharga Negara (SBN) di pasar perdana untuk mendukung stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional, e. Mengatur dan mengawasi lembaga keuangan agar tetap stabil, termasuk memberikan pinjaman likuiditas khusus kepada bank sistemik yang memenuhi syarat, f.

Berkordinasi dengan OJK dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk pengambilan keputusan dan penanganan krisis secara terintegrasi, g. Menjaga keandalan sistem pembayaran agar tidak terjadi gangguan yang dapat memperparah krisis.

Secara keseluruhan, bank sentral berfungsi sebagai penjaga utama stabilitas keuangan dan ekonomi negara, menggunakan berbagai instrumen kebijakan untuk mencegah keruntuhan sistem keuangan dan mempercepat pemulihan ekonomi saat krisis.

## **KESIMPULAN**

Dalam pusaran ketidakpastian ekonomi global, bank sentral tidak hanya bertindak sebagai pengatur teknis moneter, tetapi menjelma menjadi pilar ketahanan bangsa. Melalui perannya sebagai pencetak kebijakan, penjaga stabilitas, dan pelindung kepercayaan publik, bank sentral membuktikan bahwa kekuatan ekonomi tidak semata-mata terletak pada angka dan grafik, melainkan pada kepekaan membaca krisis dan ketegasan dalam bertindak. Setiap keputusan yang diambil—baik menurunkan suku bunga, menyuntikkan likuiditas, maupun mengawasi sistem keuangan—adalah cermin dari keberanian menghadapi badai demi menyelamatkan harapan jutaan kehidupan. Maka, memahami peran bank sentral bukan hanya tugas ekonom, tetapi menjadi bagian penting dari kesadaran kolektif dalam menjaga fondasi kesejahteraan bersama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Samsul. "DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP STABILISASI HARGA DAN OUTPUT DI INDONESIA: Analisis Bauran Kebijakan Sederhana." *Jurnal Ekonomi-Qu* 10, no. 2 (2020): 169. <https://doi.org/10.35448/jequ.v10i2.9560>.
- Astuti, Rini Puji, Fitri Musyarrofatin Nailiyah, and Kamaliyatul Mawaddah. "Perkembangan Bank Sentral Di Era Globalisasi." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2024): 529–32.
- dan Kenneth S Rogoff, Carmen M. "Mengapa Krisis Keuangan Kembali Terulang" 38, no. 1 (2012): 195–219.
- K. Judisseno, Rimsky. *Sistem Moneter Dan Perbankan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- M.Juro, Solikin. *Pengantar Kebanksentralan: Teori Dan Kebijakan*. PT.RajaGrafindo Persabda-Rajawali Pres, 2023.
- R.Latumaeissa, Julius. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain: Teori Dan Kebijakan*. Mitra Wacana indonesia, 2017.
- Sitorus, Anggi Pratiwi, Mahlel, M. Shabri A. Majid, Marliyah, and Rita Handayani. "Krisis Keuangan Masa Depan Dan Sistem Keuangan Baru." *Jurnal EMT KITA* 6, no. 1 (2022): 136–46. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.561>.
- Bank Indonesia. 2007. *Booklet Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan
- Angga Brataadarma. 2015. *Peran Bank Indonesia Dalam Stabilitas Keuangan*. <https://www.medcom.id/ekonomi/makro/DkqYA98k-peran-bank-indonesia-dalam-stabilitaskeuangan>

- Batunanggar S. 2004. Indonesia's Banking Crisis Resolution: Prosess, Issues and Lessons Learnt. Financial Stability Review, May, Bank Indonesia.
- Suhartono, 2009, PERAN BANK SENTRAL DALAM STABILITAS SISTEM KEUANGAN (SSK) DAN IMPLEMENTASI JARING PENGAMAN SEKTOR KEUANGAN (JPSK), Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.3 September 2009, hal. 518 – 533
- Web UNESA Peran Penting Bank Sentral Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan  
<https://pe.feb.unesa.ac.id/post/peran-penting-bank-sentral-dalam-menjaga-stabilitas-keuangan>
- Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral Bank Indonesia (PRES), Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia, RajaGrafindo Persada, Depok, 2014, hlm. 11.